

# TEKS DRAMA TEATER

## PENGADILAN DI AWAN

Marianus Mantovanny Tapung

5 November 2019

PROLOG

BUAT KAU YANG TERKAPAR

*Pada pinggir sayap rindu ku patah  
Lamunan jiwa ku terbantai  
Pada segumpalan rindu terpendam  
Oh... Kau sang merenggang nyawa  
Sampai kapan duka derita ini tergantung?*

*Tangisku terbentang luas  
Pada samudera rentang masa  
Bila Kau masih menyimpan kenangan  
Kenapa Kau telantarkan kami  
Pada pinggir-pinggiran sayap penuh sembilu?*

*Sejumput harapku terbantai sudah  
Pada serangkaian ratap tak berkesudahan.  
Yang tersisa adalah kebimbangan  
Kapan Kau kembali dengan janji Keadilan-Mu?*

*Dan pada pelatarann kenisah ini  
Hatiku lusuh terkapar penuh derita  
Sebab terlalu besar harap ini bergantung pada-Mu  
Tanyaku: Kapan Kau akan kembali mengukir pasti asa ini?*

*Oh Kau sang penjamin keselamatan,  
Tidakkah Kau akan kembali lagi?  
Sampai kapan kami menanti dan menanti penuh harap?  
Jangan biarkan kami terkapar setengah nyawa di sini  
Jangan biarkan kami malang melintang, tak bertuan di sini*

*O Kau, Janji Keadilan datanglah!*

*O Kau, Janji Kebenaran hadirilah di sini!*

*O Kau, Janji Kebebasan, tunjukkan dirimu!*

Kom : Saudara-saudara, ternyata, pengadilan di bumi manusia sudah tak dipercaya lagi meski dilakukan oleh manusia-manusia yang bernyawa. Yang benar disalahkan dan yang salah dibenarkan. Semua sarat oleh berbagai kepentingan, seperti politik, agama, daerah, suku, dll. Anda mau pengadilan yang demokratis, yang berdiri pada asas kebenaran yang murni, sesuai dengan kitab undang-undang pidana dan perdata, dan menjunjung tinggi asas keadilan, harkat dan martabat manusia? Inilah dia pengadilan yang bernama nekrokrasi! Pengadilan negara mayat yang dibuat oleh para mayat!

Yang mulia diperkenankan untuk masuk! Kita semua diundang untuk berdiri! (*Rombongan hakim masuk dengan pendamping*).

Saudara-saudara mungkin dalam hati kita bertanya, 'siapa yang menjadi terdakwa dalam pengadilan ini?' Menurut kabar yang sampai ke telinga kami, mereka adalah para hakim di dunia manusia yang ingin ingin sekali diadili dengan pengadilan nekrokrasi ini. Katanya, sebagai bagian dari bentuk pertanggungjawaban atas profesi yang diemban selama ini.

Untuk khalayak ketahui, berdasarkan keputusan pribadinya, mereka minta diadili menurut hukum negara nekrokrasi ini. Mereka menyakini bahwa hukum negara nekrokrasi ini sebagai satu-satunya pengadilan yang masih dipercayai sangat adil dan bijaksana, baik oleh masyarakat para mayat, maupun masyarakat manusia dalam mengadili para terdakwa.

Namun saudara-saudara, sampai saat ini mereka belum berani menunjukkan identitasnya masing-masing.

Baiklah untuk ke sekian kalinya, kami meminta para terdakwa menunjukkan identitas sekaligus memperkenalkan diri.

P1 : Saya adalah Kekuasaan! Pensiunan dari jabatan Hakim Ketua pada pengadilan Mahkamah Agung di dunia manusia.

P2 : Saya adalah Kehormatan! Pensiunan Hakim Ketua pada pengadilan tinggi di dunia manusia.

P3 : Saya adalah Uang! Pensiunan Hakim Ketua pada pengadilan Mahkamah Negeri di dunia manusia.

Kom : Terima kasih atas perkenalan saudara-saudara. Waktu dan kesempatan sepenuhnya saya serahkan kepada YM.

YM : Terima kasih. Dengan ini pengadilan negara nekrokrasi, saya buka (*ketok palu 3x*). Saya mulai dari saudara kekuasaan. Saudara kekuasaan, mengapa anda ingin sekali diadili oleh pengadilan dunia para mayat ini? Dan apa sebenarnya tuduhan masyarakat manusia terhadap anda?

P1 : Terima kasih, YM. Saya hanya ingin membuktikan keputusan-keputusan saya selama ini benar adanya; tidak seperti yang mereka tuduhkan bahwa saya main kuasa untuk melanggengkan kekuasaan dari kroni-kroni saya. Kalaupun saya main kuasa, itu untuk kebaikan dan keamanan bersama, demi stabilitas nasional. Kadang-kadang bertujuan untuk mengamankan keputusan dari atas, YM. Yah, mengurangi gejala sosial, YM.

YM : Dan anda, saudara Kehormatan?

P2 : Terima kasih, YM. Saya juga hanya ingin membuktikan keputusan-keputusan saya selama ini benar adanya; tidak sesuai dengan yang mereka tuduhkan bahwa saya ingin dihormati oleh kalangan-kalangan petinggi dan pejabat.

Orang selalu menilai saya gila hormat. Saya dinilai sering membuat keputusan yang tujuannya supaya tetap mempertahankan karir sebagai hakim ketua. Padahal, wajar sekali kalau karir itu dipertahankan dan malah perlu ditingkatkan. Bukankah begitu, YM?

YM : Dan anda, saudara uang?

P3 : Terima kasih, YM. Saya juga ingin membuktikan keputusan-keputusan saya selama ini benar adanya; tidak sesuai dengan yang mereka tuduhkan bahwa saya lebih pada kepentingan untuk mendapatkan uang daripada menegakkan kebenaran. Yah, uang untuk melancarkan urusan perkara itu sudah biasa dalam dunia pengadilan di dunia manusia, YM. Sekarang, di mana-mana semuanya main uang kalau mau lancar atau menang dalam urusan, baik itu urusan perkara, urusan politik, urusan menjadi pegawai negeri, dll. Yah, uang pelicinlah, uang sogoklah, uang pulsalah, uang rokoklah. Kalau belum ada uang, rasanya urusan itu belum bisa selesai, YM.

YM : Baik saudara-saudara. Sebelum saya membuktikan apakah anda bertiga salah atau benar menurut pengadilan negara para mayat, saya ingin bertanya: Apakah anda pernah mengadili seseorang yang berasal dari Nazareth?

P1 : (*Berpikir sebentar untuk mengingat-ingat dan berdikusi dengan P1&P3*). Yah...YM, saya ingat sekarang. Seorang dari Nazareth. Saya kira perkara terakhir yang saya tangani mengenai orang Nazareth ini.

P2 : Mengapa dengan dia, YM? Kasihan orang itu. Kami bertiga sudah berusaha keras untuk menangkan dia tetapi apa daya, kami takut dengan desakan orang banyak yang akan membunuh kami bila kami tidak putuskan eksekusi mati terhadapnya. Bukankah 'suara mayoritas sudah berarti menegakan hukum?' Bahkan, kami diam-diam meminta dia

- untuk segera membuat Peninjauan Kembali, tetapi rupanya dia tidak mau.
- P3 : YM, jelas kami bisa dipersalahkan karena kasus orang Nazareth itu. Kami sudah berusaha keras sekali. Tetapi orang-orangnya sendiri malah menginginkan dia dihukum mati. Yang membuat kami jengkel, ketika kami diam-diam mendatangkan seorang pengacara handal untuk membela dia, eh malah dia menolaknya. Jelas kami sangat tersinggung. Sungguh menyebalkan orang itu, YM!
- YM : Tetapi saudara-saudara yakin, bahwa yang anda adili adalah orang dari Nazareth?
- P1 : Kami sangat yakin, Yang Mulia.
- P2 : Dia sendiri yang mengakui bahwa dia adalah orang Nazareth!
- P3 : Bahkan saudara-saudaranya menyebut dia dari Nazareth!
- YM : Saudara-saudara juga sudah yakin bahwa dia telah dieksekusi mati oleh regu penembak?
- P2 : Sangat yakin, YM. Saat eksekusi mati, saya sendiri hadir sebagai saksi mewakili teman-teman saya ini.
- YM : Pertanyaan terakhir, saudara-saudara. Apakah keputusan hukum mati terhadap orang Nazareth sudah berdasarkan pertimbangan hukum negara manusia yang benar dan adil sesuai dengan kitab undang hukum pidana negara manusia?
- P1 : Sudah pasti, YM. Prosedur-prosedur hukum pidana di negara manusia membenarkan keputusan yang kami buat.
- P3 : Apa lagi, hukuman mati terhadap orang Nazareth itu merupakan kehendak orang banyak, YM. Herannya, saudara-saudaranya sendiri tidak pernah mengadakan pembelaan terhadap kasusnya.

YM : Syukurlah kalau begitu, saudara-saudara! Terima kasih atas keyakinan anda. Pertanggungjawaban anda bertiga benar-benar membuat hati saya sangat lega sekarang ini.

Baiklah saudara-saudara, kami ingin berunding dulu sebelum memutuskan perkara saudara-saudara (*berunding dengan dua hakim pembantu*).

Baiklah, karena pertanggungjawaban anda dan keyakinan anda tentang orang Nazareth itu, maka kami putuskan bahwa Anda bertiga dinyatakan tidak bersalah! Anda bebas menurut pengadilan dunia para mayat! Selamat untuk anda bertiga! (*P1, P2, P3, bersorak senang*). Namun sebelum saya ketok palu ini, mungkin ada komentar dari anda bertiga?

P1 : YM. Terima kasih! Kami mengajukan penghargaan kepada pengadilan dunia para mayat ini, lebih khusus kepada YM. YM memang hakim yang benar-benar adil dan bijaksana! Ternyata memang terbukti bahwa keputusan-keputusan kami selama ini sangat benar. Kalau bisa hasil keputusan ini dibuat tembusan kepada dunia manusia, agar mereka tahu bahwa kami sama sekali tidak seperti yang mereka tuduhkan.

YM : Terima kasih juga atas penghargaan anda. Dan sebagai hakim yang adil dan bijaksana, saya akan mengirim tembusan keputusan ini ke dunia manusia dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. (*Terjadi diskusi antara P1, P2; YM melihat kebimbangan pada mereka*). Ada apa, saudara-saudara? Adakah yang masih hendak ditanyakan? Atau ketidakberesan keputusan ini?

P3 : Sama sekali tidak ada, YM. E, begini YM. Sebelum kembali ke dunia manusia, apakah kami bisa melihat mayat dari orang Nazareth itu?

- YM : (*Berpikir sebentar*) Oh, bisa sekali saudara. Tetapi, mengapa anda ingin sekali ingin bertemu dengan dia? Dia toh sudah menjadi mayat!
- P2 : YM, kami hanya ingin memastikan sekali lagi bahwa yang kami hakimi benar-benar dia yang disebut orang Nasareth.
- YM : Oh, rupanya anda masih belum yakin. Tetapi baiklah. Negara ini sangat menjunjung tinggi perubahan keyakinan pada setiap orang. Dengan berat hati saya memperbolehkan anda melihat mayat orang itu.
- P1 : YM, tidak main-main 'kan? Kalau begitu, di mana mayat orang itu sekarang?
- YM : Mayat orang itu, tepat berada di depan anda saat ini.
- P1,2,3: Hah, dia ada di di sini (*takut dan hendak lari!!!*).
- YM : Jangan takut, saudara-saudara. Seperti katamu tadi, dia benar-benar sudah mati. Dia sudah menjadi mayat. Mengapa anda takut dengan mayat? Silahkan anda bertiga maju. Singkaplah kain di atas peti jenazah itu. (*Ketiganya maju, dan menyingkapkan kain putih yang ada di atas peti. Mereka sangsi, karena tak menemukan apa-apa*).
- P3 : Kami tak menemukan apa-apa, YM! Yang ada di dalam peti ini hanya cermin. Cermin belaka, YM (*sambil menunjukkan cermin kepada YM dan penonton*).
- P2 : Teganya YM membohongi kami! Sungguh, kami ingin sekali melihat orang dari Nazareth itu.
- YM : Sekali lagi saya tanya kepada anda, apakah yang anda hukum itu benar-benar orang Nazareth? Dan apakah anda yakin orang itu sudah mati? Mengapa anda bertiga masih sangsi dengan keyakinan anda?
- P2 : (*dengan gugup*) YM, masalahnya meskipun saya sendiri yang menyaksikan dia ditembak mati oleh regu penembak, tetapi dia selalu datang dalam mimpi-mimpi saya. Bahkan bukan hanya saat mimpi saja, tetapi juga saat saya sadar.

Rasanya orang itu belum mati. Kalau pun ia mati, ia seperti hidup lagi. Saya takut sekali, YM. Sungguh, saya mau pastikan ia sudah mati!

P3 : Saya juga demikian, YM. Ia selalu datang untuk mengatakan bahwa apa yang sudah kami putuskan tentang dia adalah salah. Meskipun ia datang dengan senyuman. Tetapi rasanya senyuman itu tanda bahwa ia tahu tentang kecurangan yang kami buat terhadap perkaranya.

YM : Baiklah, saudara-saudara. Saya tidak punya banyak waktu lagi untuk anda bertiga. Sekali lagi saya minta anda melihat lagi ke dalam peti mati itu. Lihat dengan penuh ketenangan. Saya yakin kamu akan menemukan orang itu di sana. Saya bahkan dapat melihatnya dari sini. Orang Nazareth itu, terburuk kaku dalam peti mati itu. *(P1, P2, dan P3 melihat dengan agak lama ke dalam peti. Music: Athair an neamh. Lalu mereka membuka tudung yang menutupi wajah, sambil meraba wajahnya. Mereka menangis tersedu-sedu, bahkan sekeras-kerasnya. Pelaku yang lain ingin mencari tahu apa sebenarnya yang ada dalam peti tersebut. Mereka pun mengalami situasi yang sama dengan P1, P2, P3.)*

P3 : YM, benar. Kami telah menemukan dia *(membanting-banting dirinya)*

P2 : Dia adalah diri kami sendiri. *(membanting-banting dirinya)*

P1 : Kami telah menghakimi diri kami. Diri kami lah yang sudah mati! *(membanting-banting dirinya)*

YM : Benar, saudara-saudaraku. Orang Nazareth itu sudah tidak ada lagi di situ. Yang ada hanyalah wajah-wajah anda yang terlihat dalam cermin itu. Yang ada tinggal diri anda yang rapuh karena penuh dengan coreng moreng kepalsuan yang ada dalam diri anda semua. Sesungguhnya, anda tidak pernah menghakimi dia. Yang anda hakimi adalah diri anda sendiri. Cermin itu jelas mengungkapkan bahwa

yang anda hakimi adalah dosa dan salah anda sendiri. *(Musik)* Dengan ini sidang nekrokrasi ini, saya tutup. Terima kasih atas perhatian anda *(palu 3x; selanjutnya lagu solo berjudul: Menjulang Nyata Atas Bukit Kala)*.

Kom : *(Instrumen)* Sungguh tragis! Sungguh ironis! Sejatinya, kita tak pernah menghakimi orang Nazareth itu. Yang kita hakimi adalah diri kita sendiri. Saudara-saudara, bila tidak ingin dihakimi secara salah, jangan menghakimi orang lain secara salah. Orang nazareth itu pernah bilang: Sebelum kamu melihat balok di mata saudaramu, lepaskan dulu balok yang ada di matamu sendiri. Bila anda menunjukan satu jari kepada orang lain, lihatlah dulu bahwa ada empat jari lain yang justru sedang mengarah kepada diri anda sendiri. Semakin banyak anda mengucapkan kata penghakiman terhadap orang lain, semakin orang lain tahu tentang kekurangan, dosa, salah serta kepalsuan dalam diri anda. Kata-kata penghakiman dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Satunya kepada orang lain, dan satunya lagi kepada diri anda sendiri.

